

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbankan merupakan institusi keuangan yang keayaannya berbentuk aset keuangan dan berperan penting dalam proses kelancaran sistem keuangan. Perbankan merupakan sumber aset terbesar dalam meningkatkan aktivitas perekonomian di Indonesia. Menurut Undang-undang Nomor 14 tahun 1967 (Undang-undang Pokok Perbankan), sistem perbankan di Indonesia disusun sedemikian rupa agar Bank Sentral dapat melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kebijaksanaan moneter oleh bank-bank dan untuk mengawasi serta memimpin seluruh sistem perbankan di Indonesia.

Perbankan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank merupakan perusahaan yang menyediakan jasa keuangan bagi seluruh lapisan masyarakat. Fungsi bank merupakan perantara di antara masyarakat yang membutuhkan dana dengan masyarakat yang kelebihan dana. Oleh karena itu, bank berfungsi sebagai perantara keuangan, dalam hal ini faktor kepercayaan dari masyarakat merupakan faktor utama dalam menjalankan bisnis perbankan.

Bisnis perbankan di Indonesia di era tahun 1960-an dan 70-an merupakan bisnis yang belum begitu terkenal. Kemudian era tahun 80-an

dan era 90-an kesan dunia perbankan menjadi era yang kegiatan perbankan mulai aktif mengejar nasabah. Perbankan di Indonesia mulai tumbuh subur, puluhan bank baru berdiri. Hal ini disebabkan kesempatan yang diberikan oleh pemerintah untuk mendirikan bank begitu mudah, misalnya dengan modal Rp.50.000.000,00 setiap orang dapat mendirikan BPR, akibatnya setiap orang latah untuk mendirikan bank baru, padahal mereka sebelumnya tidak mengenal bank secara baik.

Selanjutnya awal tahun 1997 sampai tahun 2000 merupakan kehancuran dunia perbankan di Indonesia. Puluhan bank dilikuidasi dan selebihnya di merger akibat terus menerus menderita kerugian, baik bank milik Pemerintah maupun milik Swasta Nasional. Hancurnya dunia perbankan tersebut merupakan pelajaran yang berharga bagi para bankir di Indonesia khususnya.

Di Bank Indonesia, pengembangan akses keuangan dilakukan antara lain melalui Program Keuangan Inklusif (*financial inclusion*). Hal ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang terjadi pasca krisis 2008, yaitu dampak krisis kepada kelompok *in the bottom of pyramid* (pendapatan rendah dan tidak teratur, tinggal didaerah terpencil, orang cacat, buruh yang tidak mempunyai dokumen identitas legal, dan masyarakat pinggiran). Di Indonesia, imbas krisis mulai terasa terutama menjelang akhir 2008. Setelah mencatat pertumbuhan ekonomi diatas 6% sampai dengan triwulan III-2008, perekonomian Indonesia mulai mendapat

tekanan berat pada triwulan IV-2008. Hal itu tercermin pada perlambatan ekonomi secara signifikan terutama karena anjloknya kinerja ekspor. Disisi eksternal, neraca pembayaran Indonesia mengalami peningkatan defisit dan nilai tukar rupiah mengalami pelemahan signifikan.

Perekonomian Indonesia masih dapat tumbuh sebesar 6,1% pada 2008. Sementara kondisi fundamental dari sektor eksternal, fiskal dan industri perbankan juga cukup kuat untuk menahan terpaan krisis global.

Tabel 1. 1
Pertumbuhan Ekonomi Sisi Permintaan (dalam %)

Rincian	2005	2006	2007	2008				2008
				I	II	III	IV	
Pertumbuhan (%)								
Total Konsumsi	4,3	3,9	4,9	5,5	5,5	6,3	6,4	5,9
Konsumsi Swasta	4	3,2	5	5,7	5,5	5,3	4,8	5,3
Konsumsi Pemerintah	6,6	9,6	3,9	3,6	5,3	14,1	16,4	10,4
Investasi	12,4	1,3	2	18,4	10,7	9,5	12,5	12,6
Permintaan Domestik	6,3	3,2	4,1	8,7	6,8	7,2	7,9	7,7
Net Ekspor	12	12,8	6,8	-1,7	-1,9	9	25,5	7,3
Ekspor Barang dan Jasa	16,6	9,4	8,5	13,6	12,4	10,6	1,8	9,5
Impor Barang dan	17,8	8,6	9	18	16,1	11	-3,5	10

Jasa								
PDB	5,7	5,3	6,3	6,2	6,4	6,4	5,2	6,1
Distribusi terhadap PDB (%)								
Total Konsumsi	67,3	66,3	65,4	63,9	64,5	63,7	69,2	65,3
Konsumsi Swasta	59,6	58,3	57,6	57,6	56,7	55,7	58,9	57,2
Konsumsi Pemerintah	7,7	8	7,8	6,4	7,8	7,9	10,4	8,1
Investasi	24,4	23,4	22,5	23,9	23,4	23,9	24,3	23,9
Permintaan Domestik	91,7	89,7	87,9	87,8	88	87,6	93,5	89,2
Net Ekspor	8,8	9,4	9,5	9,7	9,2	8,5	10,9	9,6
Ekspor Barang dan Jasa	45,3	47	48	50,5	50,8	48,9	48	49,6
Impor Barang dan Jasa	36,5	37,6	38,6	40,8	41,6	40,5	37,1	40

Sumber : BPS

Disisi permintaan, imbas pelemahan permintaan global yang terjadi masih masih mampu diimbangi oleh tingginya tingginya harga komoditas dunia sampai dengan paruh pertama 2008. Seiring dengan itu, ekspor dan investasi tumbuh meningkat. Tingginya pertumbuhan ekspor dan investasi

mendorong kenaikan daya beli masyarakat sehingga konsumsi rumah tangga mampu tumbuh relatif tinggi di paruh pertama 2008. Namun pada paruh kedua 2008, merosotnya pertumbuhan ekonomi global dan tingginya faktor ketidakpastian pasar finansial berimbas buruk pada ekspor Indonesia sehingga melambat secara signifikan terutama pada triwulan IV-2008.

Memburuknya prospek perekonomian dunia tersebut pada gilirannya juga mendorong pengusaha untuk menunda pengeluaran investasi dan meningkatkan efisiensi sehingga pertumbuhan investasi melambat dan berimbas pada turunnya daya beli masyarakat, bahkan memicu terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) yang menekan pertumbuhan konsumsi masyarakat. Disisi lain, menurunnya permintaan domestik juga diiringi dengan berkurangnya kebutuhan barang impor sehingga impor tumbuh melambat signifikan pada triwulan IV-2008.

Dalam perspektif manajemen perbankan, Hahm dan Mishkin (2000), menyebutkan bahwa akar masalah dari krisis perbankan di Asia Tenggara karena adanya liberasi keuangan yang ditandai dengan semakin bebasnya arus dana asing masuk ke sektor perbankan dimana Indonesia termasuk yang sangat cepat melakukan liberalisasi di bidang perbankan melalui kebijakan deregulasi. Peningkatan *capital inflow* disebabkan negara berkembang memang membutuhkan dana untuk pembangunan ekonomi.

Krisis perbankan tahun 1997/1998 memberikan pelajaran sangat serius dalam bisnis perbankan. Bank kesulitan likuiditas, kualitas aset memburuk, tidak mampu menciptakan *earning* dan akhirnya modal terkuras dalam waktu yang sangat cepat dan kondisi ini melanda sebagian besar bank di Indonesia. Kondisi yang memprihatinkan ini berlangsung hingga tahun 2004 yang di cerminkan oleh *Return On Asset* (ROA) negatif, terjadi *negative spread*, sangat sedikit bank yang membagi dividen, likuiditas rendah, kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) relatif tinggi dan rasio kecukupan modal bank dibawah 8% bahkan beberapa bank mengalami *Capital Adequacy Ratio* (CAR) negatif (Direktori Perbankan Indonesia dan Direktori Pasar Modal Indonesia 1997 s/d 2004).

Bank-bank yang berada di negara sedang berkembang dan sedang melakukan liberalisasi keuangan, umumnya memiliki persoalan pada aspek atau teknis manajerial yaitu kurang memiliki *loan officer* yang terlatih dengan baik, pemahaman *risk assessment system* sangat lemah, keahlian manajemen lainnya relatif buruk. Problem ini mengakibatkan pertumbuhan kredit yang sangat tinggi (*lending boom*) pada sektor-sektor usaha/proyek yang beresiko tinggi yang memperuas sumber-sumber pengawasan bank. Disamping itu pada negara berkembang yang melakukan liberalisasi keuangan umumnya begitu banyak regulasi finansial yang buruk.

Istilah makroprudensial disektor keuangan paska terjadinya krisis keuangan global. Krisis keuangan tersebut terjadi karena belum diterapkannya kebijakan makroprudensial yang efektif di negara maju, yaitu kebijakan yang berkaitan dengan dinamika sektor keuangan yang bersumber dari interaksi antara makro ekonomi dan mikro ekonomi. Krisis sistem ekonomi terjadi karena perbankan di Indonesia yang mendominasi dalam menentukan keadaan perekonomian mengalami kegagalan dalam menangani resiko perbankan.

Menurut Bernanke (2013), resiko akan termaterialisasi ketika peristiwa tekanan (*shock*) berinteraksi dengan kerentanan (*vulnerability*) dalam sistem keuangan. *Shock* (tekanan) merupakan peristiwa tertentu yang memicu terjadinya krisis, sedangkan *vulnerability* (kerentanan) merupakan kondisi sistem keuangan yang dapat memperkuat dan mempercepat penyebaran *shock* (tekanan). Hubungan interaksi antara *shock* dan *vulnerability* dapat dikatakan bahwa tugas Bank Sentral adalah menjaga stabilitas mata uang, jika terjadi krisis keuangan maka dapat menimbulkan kerentanan. Jika tidak terjadi krisis keuangan, maka tidak akan terjadi resiko sistemik atau timbulnya tekanan (*shock*).

Shock yang terjadi pada kebijakan moneter akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dimana tujuan akhirnya adalah inflasi yaitu tingkat inflasi yang rendah dan stabil. Shock (baik yang bersumber dari internal maupun eksternal) dapat menyebabkan naik turunnya (fluktuasi) kondisi

perekonomian di Indonesia yang dalam jangka panjang fluktuasi perekonomian tersebut akan membentuk suatu siklus bisnis (*bussines cycle*), yaitu berupa naik turunnya perekonomian Indonesia yang sangat mungkin akan terjadi kembali di masa depan. Kesalahan dalam mengantisipasi terjadinya *shock* dapat mengakibatkan ketidaktepatan dalam mengambil kebijakan moneter dan kebijakan pemerintah, sehingga pertumbuhan ekonomi bisa tidak tercapai secara maksimal atau mengalami resesi.

Laju inflasi pada November 2008 yang rendah mengindikasikan bahwa penurunan tekanan inflasi akan terus berlanjut kedepan. Laju inflasi November 2008 secara bulanan menurun menjadi 0,12% dari 0,45% dibandingkan bulan sebelumnya. Sementara itu secara tahunan, tekanan inflasi November 2008 mencapai 11,77%. Dengan perkembangan tersebut, inflasi sampai dengan Oktober 2008 mencapai 11,1%.



Sources: www.tradingeconomics.com and Statistics Indonesia (BPS)

Belum stabilnya pasar keuangan global dan meningkatnya pelaku menghindari risiko (*risk aversion*) terhadap aset emerging market menyebabkan nilai tukar rupiah mengalami pelemahan yang cukup tajam pada November 2008. Secara rata-rata, rupiah melemah 13.8% dari Rp.9.998,- menjadi Rp.11.594,- per USD. Sedangkan di akhir periode laporan, rupiah ditutup pada level Rp.12.025,- per USD atau melemah 8,7% dibandingkan bulan sebelumnya. Pergerakan rupiah selama bulan November 2008 cukup fluktuatif dengan tingkat volatilitas bulanan yang meningkat dibandingkan dengan bulan sebelumnya.

Kenaikan BI Rate pada Oktober 2008 masih terus ditransmisikan oleh suku bunga deposito. Bahkan setelah dipertahankannya level BI Rate pada November 2008, peningkatan suku bunga deposito masih terus berlangsung yang mengindikasikan segmentasi pasar perbankan. Rata-rata suku bunga deposito (*counter rate*) untuk tenor 1 bulan naik menjadi 8,51% dan 7,74% dibulan sebelumnya. Kuatnya respon perbankan tersebut terutama dilakukan oleh kelompok Bank Campuran, dan diikuti oleh kelompok Bank Persero.

Tabel 1. 2
Perkembangan berbagai suku bunga

Suku Bunga (%)	2008										
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov
BI Rate	8,00	8,00	8,00	8,00	8,25	8,50	8,75	9,00	9,25	9,50	9,50
Penjaminan Deposito	8,25	8,00	8,00	8,00	8,25	8,25	8,25	8,75	8,75	10,00	10,00
Dep. 1 bulan (<i>Weighted Average</i>)	7,07	6,95	6,88	6,86	6,98	7,19	7,51	8,04	9,26	10,14	n,a
Dep. 1 bulan (<i>counter rate</i>)	6,97	6,90	6,84	6,85	6,84	7,01	7,18	7,42	7,74	7,74	8,51
<i>Base Lending Rate</i>	13,14	12,92	12,83	12,75	12,77	12,80	12,95	13,21	13,26	13,26	14,07
Kredit Modal Kerja (KMK)	12,99	12,96	12,88	12,93	12,92	12,99	13,14	13,42	13,93	14,67	n,a
Kredit Investasi (KI)	12,81	12,71	12,59	12,47	12,36	12,51	12,61	12,86	13,32	13,38	n,a
Kredit Konsumsi (KK)	16,04	15,96	15,83	15,74	15,67	15,71	15,73	15,78	15,87	16,05	n,a

Selama Oktober 2008, rupiah mengalami pelemahan akibat perilaku menghindari risiko (*risk aversion*) investor asing. Imbal hasil rupiah yang masih tinggi tidak mampu mencegah aliran dana asing keluar terutama dari SBI dan SUN. Secara rata-rata, rupiah melemah 6,5% dari Rp. 9.351/USD menjadi Rp. 9.998/USD. Sementara itu, pada akhir periode laporan, rupiah ditutup pada level Rp. 10.975/USD, melemah 14,5% dari level Rp. 9.385 di akhir September. Berkembangnya sentimen negatif yang bersumber dari faktor eksternal juga menyebabkan tingkat volatilitas rupiah meningkat dari 1,4% menjadi 3,15%.

Bank selalu menghadapi risiko *Non Performing Lan (NPL)* karena fungsi pokoknya sebagai lembaga perantara uang. Banyak cara yang dilakukan oleh bank untuk mencegah terjadinya NPL. Kebijakan perkreditan yang hati-hati, manajemen risiko yang ketat dan pengembangan kompetensi teknis kepada para pengelola kredit adalah

beberapa contoh kebijakan yang diterapkan oleh suatu bank untuk menekan NPL seminimal mungkin.

Non Performing Loan (NPL) pada bank umum konvensional pada tahun 2008-2012 yang menunjukkan angka rata-rata dibawah 5% sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Walaupun demikian, karena berbagai alasan lingkungan bisnis atau kemampuan manajemen debitur, NPL tetap perlu diwaspadai bank. Perekonomian yang menurun, industri yang lesu atau daya beli konsumen yang menurun bisa menjadi tekanan yang mendorong terjadinya peningkatan NPL.

Tabel 1.3. menggambarkan bahwa ada kelompok bank yang tingkat NPL nya relatif stabil, naik, turun dan fluktuatif. Dapat dilihat bahwa tingkat NPL pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk., PT. Bank Permata Tbk., mengalami tingkat penurunan NPL. Sedangkan pada bank umum konvensional lainnya menunjukkan angka yang fluktuatif.

Tabel 1. 3
Non Performing Loan (NPL) Bank Umum pada tahun 2008-2012 (%)

NO	Nama Bank	2008	2009	2010	2011	2012
1	PT. Bank Artha Graha Int. Tbk.	2,7	2,83	2	1,85	0,85
2	PT. Bank Bukopin Tbk.	4,87	2,81	3,22	2,88	2,66
3	PT. Bank Bumi Artha Tbk.	1,92	2,15	2,25	1,07	0,6
4	PT. Bank ICB Bumiputera Tbk.	5,64	5,63	4,34	6,25	5,78
5	PT. Bank Capital Indonesia Tbk.	1,32	0,24	0,99	0,69	2,11

6	PT. Bank Central Asia Tbk.	0,6	0,7	0,6	0,5	0,4
7	PT. Bank CIMB Niaga Tbk.	2,5	3,06	2,59	2,64	2,29
8	PT. Bank Danamon Tbk.	2,3	4,5	3	2,5	2,3
9	PT. Bank Ekonomi Raharja Tbk.	1,07	1,11	0,36	0,74	0,28
10	PT. Bank Himpunan Saudara Tbk.	1,17	1,29	1,76	1,65	1,99
11	PT. Bank International Indonesia Tbk.	3,2	2,42	3,09	2,14	3,2
12	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.	4,7	2,8	2,4	2,2	2,2
13	PT. Bank Mayapada Int. Tbk.	2,83	0,96	3,27	2,51	3,02
14	PT. Bank Mega Tbk.	1,18	1,7	0,9	0,98	2,09
15	PT. Bank Negara Indonesia Tbk.	4,9	4,7	4,3	3,6	2,8
16	PT. Bank NISP Tbk.	2,63	3,12	1,99	1,26	0,91
17	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk.	1,12	1,81	0,67	0,88	0,97
18	PT. Bank Panin Tbk.	4,34	3,16	4,36	3,56	1,69
19	PT. Bank Permata Tbk.	4	3,5	2,65	2,04	1,37
20	PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk.	2,8	3,52	2,78	2,3	1,78
21	PT. BTPN Tbk.	0,6	0,5	0,11	0,7	0,6
22	PT. Bank Victoria International Tbk.	2,54	3	5,07	2,38	2,3
23	PT. Bank Windu Kentjaca Int.	0,76	2,11	2,08	2,18	1,98

Tbk						
-----	--	--	--	--	--	--

Sumber : Laporan Tahunan Masing-Masing Bank

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pertanyaan yang diajukan peneliti adalah :

1. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Konvensional pada tahun 2009-2019?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Konvensional pada tahun 2009-2019?
3. Bagaimana pengaruh suku bunga kredit terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Konvensional pada tahun 2009-2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Konvensional pada tahun 2009-2019.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Konvensional pada tahun 2009-2019.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh suku bunga kredit terhadap terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Konvensional pada tahun 2009-2019.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa kalangan, antara lain:

1. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan pengetahuan penulis sekaligus untuk memenuhi syarat perkuliahan.
2. Bagi akademisi, diharapkan menjadi pengetahuan tambahan bagi mereka juga sekaligus menjadi referensi karya ilmiah lainnya.
3. Bagi perbankan, diharapkan menjadi acuan yang informatif dalam pengambilan keputusan, pemeliharaan maupun pengembangan.

